

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal kaya akan sumber daya alam dan menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas utama bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian tersebut terbagi menjadi beberapa subsektor diantaranya yaitu perkebunan, kehutanan, perikanan, pangan dan peternakan. Salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia yaitu subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan di Indonesia memiliki komoditas unggulan dan banyak rakyat yang mengusahakannya, diantaranya yaitu kelapa sawit, kopi, kakao, karet, pinang, teh, tebu dan lain-lain. Pembukaan lahan pada komoditas tersebut selalu mengalami peningkatan, khususnya pada kebun kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dibidang pertanian. Prospek pengembangan kelapa sawit di Indonesia cukup baik. Bagi Indonesia, komoditas kelapa sawit memiliki nilai yang sangat strategis untuk mendukung pembangunan nasional. Perkebunan kelapa sawit merupakan penggerak utama (*prime mover*) pengembangan agribisnis mulai dari hulu sampai ke hilir. Kemudian sebagai penyedia lapangan kerja yang cukup besar serta sebagai sumber pendapatan petani, menjadi salah satu komoditas yang memiliki peranan besar dalam menghasilkan devisa negara (Ardhi et al, 2018).

Di Indonesia, kelapa sawit ditanam di perkebunan dengan kepemilikan Perkebunan Besar Swasta, Pemerintah, serta Perkebunan Rakyat. Kemitraan dengan perusahaan besar swasta dan perkebunan milik pemerintah (inti-plasma) merupakan praktik yang umum dilakukan dalam pengelolaan perkebunan kelapa

sawit. Salah satu pola kemitraan dari usahatani kelapa sawit adalah program PerusahaanInti Rakyat (PIR). Di mana program ini merupakan implementasi dari pengembangan perkebunan besar yang berfungsi sebagai inti dari sistem kerja sama dan perkebunan yang lebih kecil berfungsi sebagai plasma supaya bisa mendapatkan keuntungan dari sistem tersebut secara keseluruhan (Pintakami et al, 2020).

Perkembangan luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat di Provinsi Jambi tidak terlepas dari perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di setiap kabupaten. Provinsi Jambi memiliki sembilan kabupaten yang masing-masing kabupatennya memiliki lahan yang mengusahakan kelapa sawit. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit terluas yang ada di Provinsi Jambi, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2022

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Kerinci	84	14
Merangin	130.708	211.177
Sarolangun	92.953	214.931
Batanghari	217.215	508.653
Muaro Jambi	224.461	393.737
Tanjung Jabung Timur	70.568	108.776
Tanjung Jabung Barat	134.378	248.600
Tebo	98.062	216.802
Bungo	130.762	299.431
Kota Jambi	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-
Total	1.099.191	2.202.121

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan kabupaten yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit terluas

ketiga di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Muaro Jambi dan Batanghari serta merupakan kabupaten dengan produksi tertinggi keempat setelah Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, dan Bungo. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah 134.378 Ha dengan produksi sebesar 248.600Ton.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan kabupaten dengan tiga belas kecamatan, dimana seluruh kecamatannya mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Kecamatan Tebing Tinggi merupakan kecamatan yang memiliki lahan yang cukup luas, dengan produksi perkebunan kelapa sawit yang tinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2023

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Tungkal Ulu	11.645	25.034
Merlung	12.393	14.027
Batang Asam	16.268	32.658
Tebing Tinggi	18.924	31.149
Renah Mandaluh	7.851	10.374
Muara Papalik	10.663	24.104
Pengabuan	1.772	443
Senyerang	1.554	1.260
Tungkal Ilir	171	184
Bram Itam	3.769	4.076
Seberang Kota	80	98
Betara	2.613	1.430
Kuala Betara	396	1.220
Total	88.099	146.057

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Tebing Tinggi berada di urutan ketiga sebagai sentra produksi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luasareal 18.924Ha dan

produksinya sebanyak 31.149Ton. Sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Tebing Tinggi digunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Sebagai salah satu daerah perkembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi sudah mulai membudidayakan kelapa sawit sejak tahun 1990 an.

Di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat perkebunan kelapa sawit plasma yang tersebar pada beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tebing Tinggi. Terdapat perusahaan inti yang membangun plasma di daerah Kecamatan Tebing Tinggi yaitu PT. Agrowiyana, perusahaan ini membangun plasma khususnya Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi (PIR-Trans) di beberapa Desa yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi seperti Desa Berasau (SP1), Desa Talang Makmur (SP2), Desa Suka Damai (SP3), Desa Adi Jaya (SP4), Dan Desa Suka Damai (SP5) yang dimulai serentak pada tahun 1996, yang disahkan oleh Menteri Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah dengan surat keputusan Nomor 05/BH/KDK.52/III/2000 pada tanggal 02 Maret tahun 2000 untuk diserahkan ke petani plasma. Namun, seiring berjalannya waktu umur tanaman kelapa sawit akan semakin tua dan pada tahun 2024 tanaman kelapa sawit telah memasuki umur 28 tahun.

Semenjak kredit plasma lunas pada tahun 2012/2013 petani di beberapa desa memilih untuk tidak melanjutkan kemitraannya dengan perusahaan, karena ada beberapa alasan yang membuat petani memilih untuk mengelola lahan perkebunannya sendiri, alasannya yaitu karena mereka berfikir bahwa harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan tidak lagi sesuai, para petani berfikir apabila mereka tidak lagi terikat dengan perusahaan maka secara tidak langsung mereka mampu mencari harga jual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan

perusahaan, tingginya sortasi Tandan Buah Segar (TBS) yang diberlakukan oleh perusahaan intijika dibandingkan dengan pabrik lain, adanya permasalahan internal KUD dan mekanisme pembayaran yang dilakukan oleh pabrik lain bisa diterima langsung oleh petani setelah TBS diserahkan ke pabrik yakni setiap dua minggu atau satu putaran, sementara di perusahaan inti mekanisme pembayarannya dilakukan satu bulan sekali. Hal ini yang menjadi penyebab petani lebih memilih menjual TBS ke luar, dikarenakan petani membutuhkan dana yang sistem pencairannya lebih cepat.

Sementara itu ada satu desa yang tetap memilih untuk bergabung dalam kemitraan walaupun seharusnya sudah tidak bisa dikatakan kemitraan lagi setelah kredit plasma lunas, namun sampai saat ini desa tersebut masih memiliki KUD yang aktif beroperasi dan terikat dengan perusahaan. KUD yang masih beroperasi sampai saat ini yaitu KUD Sawit Mandiri yang terletak di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Petani KUD Sawit Mandiri saat ini sudah menjalankan kemitraan tahap peremajaan (tahap kedua) yang disahkan sesuai salinan akta Nomor 01 Tanggal 21 Mei 2024 dengan maksud dan tujuan sebagai berikut: maksud kesepakatan bersama ini adalah untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh manfaat yang saling menguntungkan bagi petani dan perusahaan inti, serta mengoptimalkan dan mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki oleh petani dan perusahaan inti, sedangkan tujuan kesepakatan bersama ini adalah menyusun rencana Replanting/Peremajaan dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit dengan pola kemitraan.

Kondisi yang berbeda antara petani plasma dan eks plasma tentunya menjadi topik yang menarik untuk dijadikan penelitian mengingat kedua petani tersebut mengusahakan usahatani mereka secara berbeda. Dimana petani plasma memiliki perusahaan sebagai mitra mereka dalam mengusahakan usahatani mereka. Perusahaan inti tentunya akan membantu petani plasma dari segi infrastruktur hingga menjadi tempat untuk petani menjual hasil produksinya. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui pendapatan petani plasma, dikarenakan hanya satu desa saja yang sampai saat ini masih bergabung dalam kemitraan dengan perusahaan inti dan masih memiliki KUD yang aktif beroperasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian terkait pendapatan usahatani kelapa sawit petani anggota KUD penting dilakukan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Anggota Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi Kasus KUD Sawit Mandiri, Desa Talang Makmur)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Tebing Tinggi terdapat beberapa desa dimana para petani kelapasawit yang sebelumnya bermitra dengan PT. Agrowiyana memutuskan untuk tidak menjalin kembali hubungan mitra dan menjadikan diri mereka sebagai petani eks plasma. Hubungan kerja sama atau mitra mereka terjadi sejak Tahun 1996 hingga berakhir pada Tahun 2012/2013. Keputusan untuk tidak melanjutkan kerja sama atau keterikatan dengan perusahaan tentu setelah para petani tidak lagi memiliki kewajiban yang harus diselesaikan kepada perusahaan.

Dengan kata lain para petani sudah melunasi kredit yang telah disepakati sebelumnya. Para petani eks plasma ini tentunya telah berfikir panjang untuk memutuskan tidak lagi melanjutkan keterikatan dengan perusahaan. Hal ini tergantung pada masing-masing waktu pelunasan kredit yang mereka lakukan. Namun rata-rata pelunasan kredit tersebut berlangsung pada tahun 2012/2013.

Adapun kondisi yang berbeda yang terjadi dengan satu desa, dimana desa tersebut yang sampai saat ini masih menjalani hubungan kerja sama dengan perusahaan inti. Petani plasma memiliki sistem yang lebih terpadu dalam mengusahakan usahanya, hal ini dikarenakan mereka mendapatkan bimbingan dari perusahaan dalam melakukan usahanya mereka, seperti mengelola seluruh kegiatan mulai dari pemeliharaan kebun hingga panen TBS. Manajemen pengolahan kebun, penerapan teknologi, dan mewakili petani dalam hubungan dengan perusahaan ini dibentuk kelompok tani dan Koperasi Unit Desa (KUD). Berbeda dengan petani eks plasma dimana mereka melakukan usahanya mereka secara mandiri tanpa bantuan dan tanpa terikat oleh siapapun sehingga Koperasi Unit Desa (KUD) yang dulu aktif, kini sudah tidak aktif beroperasi lagi.

Adapun penyebab yang membuat petani anggota KUD tidak aktif dalam kemitraan ini yaitu: petani lebih sering menjual hasil Tandem Buah Segar (TBS) ke luar jika harga beli TBS yang diberikan perusahaan lebih rendah, adanya Pabrik Kelapa Sawit (PKS) tanpa perkebunan yang berada disekitar kebun petani dan mencari sumber bahan baku dari kebun petani tersebut, banyaknya tengkulak/pedagang pengumpul di sekitaran petani dan membeli TBS dengan berbagai cara seperti: memberi pinjaman kepada petani yang akan dibayar melalui

hasil TBS yang dipanen, memberikan pinjaman dalam bentuk saprodi (pupuk, alat-alat pertanian dan lainnya), membeli TBS secara *cash* dengan harga yang lebih mahal, dan adanya permasalahan internal KUD. Satu-satunya desa yang memiliki KUD yang masih aktif beroperasi sampai saat ini yaitu Desa Talang Makmur.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada dan akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit yang dilakukan petani anggota KUD Sawit Mandiri di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana pendapatan usahatani kelapa sawit petani anggota KUD di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Apakah usahatani kelapa sawit anggota KUD di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat layak untuk diusahakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kegiatan usahatani yang dilakukan petani anggota KUD Sawit Mandiri di Desa Talang Makmur
2. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit petani anggota KUD di Desa Talang Makmur

3. Menganalisis apakah usahatani kelapa sawit petani anggota KUD di Desa Talang Makmur layak untuk diusahakan

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan disiplin ilmu yang telah diterima selama perkuliahan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi petani kelapa sawit untuk mengambil keputusan bergabung atau tidak dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini menjadi sumber penambah pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan sumber referensi tambahan bagi pembaca yang memerlukan.